

**VARIASI BAHASA BERDASARKAN GENDER
DI PERUMAHAN WATUTUMOU PERMAI**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sastra

oleh

Rena Azaria Mamentu

17091201038

Jurusan Sastra Indonesia



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2022

**VARIASI BAHASA BERDASARKAN GENDER
DI PERUMAHAN WATUTUMOU PERMAI**

Rena Azaria Mamentu¹

Olga H. S. Karamoy²

Stella Karouw³

ABSTRACT

This research entitled “Language Variation by Gender at Watutumou Permai Housing”. This study aims to determine the factors that cause language variations based on gender in the Watutumou Permai housing community, North Minahasa sub-district of Kalawat by using Chaer dan Leonie (2014) theories. The method used in this research is qualitative descriptive research method using a case study approach. Data were collected from several references from several books, journals, and through interviews with several informants. The results of this study are that the factor of the occurrence of language variations based on gender is not only caused by the speakers who are not homogeneous, but also because the social interaction activities they do are very diverse. Each activity requires or causes language variation. In the use of language, it is clear that there are variations in language which are influenced by social factors, such as who is speaking, with whom the person is speaking, when he is speaking, where he is speaking, and for what purpose he is speaking. This writing is expected to provide benefits, both theoretically and practically. Theoretically, this writing can contribute to improving knowledge of linguistics (sociolinguistics), especially regarding language variations based on gender. From a practical point of view, the author can tell the differences, both in the choice of topics, speech, and language style in a collection of conversations. It is also hoped that the results of this study can provide an overview of the application of sociolinguistic studies to enthusiasts and observers in the field of linguistics (language).

Keyword: *Language Variation, Gender, Sociolinguistics Analysis*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Variasi Bahasa Berdasarkan Gender di Perumahan Watutumou Permai”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin pada masyarakat perumahan Watutumou Permai Kecamatan Kalawat Minahasa Utara dengan menggunakan teori Chaer dan Leonie (2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dari beberapa referensi dari beberapa buku, jurnal, dan melalui wawancara dengan beberapa informan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa faktor terjadinya variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin tidak hanya disebabkan oleh penutur yang tidak homogen, tetapi juga karena aktivitas interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan membutuhkan atau menyebabkan variasi bahasa. Dalam penggunaan bahasa terlihat adanya variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti siapa yang berbicara, dengan siapa orang itu berbicara, kapan dia berbicara, di mana dia berbicara, dan untuk tujuan apa dia berbicara. sedang berbicara. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, tulisan ini dapat berkontribusi untuk meningkatkan pengetahuan linguistik (sosiolinguistik), khususnya mengenai variasi bahasa berdasarkan gender. Dari segi praktis, penulis dapat membedakan, baik dalam pemilihan topik, tutur kata, maupun gaya bahasa dalam kumpulan percakapan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penerapan kajian sosiolinguistik kepada peminat dan pemerhati di bidang linguistik (bahasa).

Kata kunci: *Variasi Bahasa, Gender, Sosiolinguistik Analisis*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah bagian dari masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, manusia memiliki fungsi sosial, artinya manusia akan selalu berhubungan dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Hal ini dikarenakan manusia memiliki peran dan status berbeda di dalam masyarakat. Perbedaan itu terjadi karena masyarakat dapat dibedakan menurut agama, status sosial, pekerjaan, usia, dan gender. Individu-individu beragam dalam masyarakat itu selalu membentuk hubungan saling membutuhkan. Hubungan itu dilakukan melalui bahasa sebagai sarana utama berkomunikasi. Akhirnya, bahasa memiliki peran penting untuk menyampaikan pesan, ide, dan perasaan antarsesama manusia.

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat perantara antaranggota masyarakat dalam satu kelompok dan alat interaksi secara individu maupun kelompok. Dengan singkat kata bahasa adalah alat komunikasi (Tarigan, 1987: 22-23).

Oleh karena itu, bahasa tidak pernah lepas dari manusia. Kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa akan rumit menentukan parole (bebas bersyarat) bahasa atau bukan. Belum pernah ada angka yang pasti berapa jumlah bahasa yang ada di dunia ini, (Crystal dalam Chaer, 2014: 33). Di Indonesia terdapat 718 bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi nasional (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_bahasa_di_Indonesia).

Bahasa tidak lepas dari masyarakat pemakainya karena bahasa dipandang sebagai gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dapat ditentukan oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik terdiri dari faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial tersebut antara lain status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, umur, jenis kelamin, dan sebagainya. Adapun faktor situasional tersebut adalah siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa adalah linguistik dalam pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor non-linguistik. Faktor-faktor linguistik seperti kata-kata, kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi (Arni Muhammad, 2015). Pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin turut menentukan pemakaian bahasa itu. Juga faktor situasi, siapa pembicara, pendengar, di mana juga menjadi faktor dalam penentuan pemakaian bahasa.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi verbal manusia yang perwujudannya dapat berupa bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Dikatakan sebagai alat komunikasi verbal karena alat komunikasi ini didasarkan pada satuan-satuan lingual yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pada hakikatnya bahasa yang utama adalah bahasa lisan, sedangkan bahasa tulisan merupakan wakil bahasa lisan. Bahasa tulisan dihasilkan bila para penutur karena alasan tertentu tidak mungkin melakukan komunikasi yang langsung atau komunikasi semuka. Karena sifatnya yang demikian itu, bahasa lisan dikatakan sebagai objek primer linguistik, sedangkan bahasa tulisan dikatakan sebagai objek sekundernya (Wijana 2011: 3-4). Sistem bahasa yang menjadi objek kajian linguistik mencakup aspek yang sangat luas. Oleh karena itu, linguistik memerlukan berbagai cabang untuk menangani berbagai macam aspek yang menjadi objek kajiannya.

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang tergolong ke dalam linguistik makro (makrolinguistik). Sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu berbeda (sosiologi dan linguistik) namun, saling berhungan erat. Kendati demikian, objek yang dijadikan kajian dalam sosiolinguistik bukanlah sosiologi (ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat), melainkan bahasa. Sosiolinguistik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *so.si.o.li.ngu.is.tik* [n] ilmu tentang bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial; cabang linguistik tentang hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Menurut Sumarsono (2010) mengatakan istilah sosiolinguistik terdiri dari 2 kata, yaitu *sosio* adalah “masyarakat” dan *linguistik* adalah “kajian bahasa.” Jadi sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).

Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara terminology mengartikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Kondisi masyarakat yang beragam mengakibatkan penggunaan

bentuk variasi bahasa berbeda. Perbedaan bentuk bahasa antarkelompok dalam masyarakat dikenal dengan variasi bahasa.

Bagi ahli-ahli sosiolinguistik (sosiolinguis), bahasa selalu bervariasi dan variasi bahasa ini disebabkan oleh faktor-faktor kemasyarakatan, seperti siapa penuturnya, orang-orang yang terlibat dalam pertuturan, dimana tutur itu berlangsung, untuk apa tutur itu disampaikan (Wijana, I Dewa Putu, 2019: 4). Orang-orang yang menggunakan bahasa selalu beragam, baik dilihat dari usia, status sosial, status ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya. Demikian juga identitas orang yang di ajak berbicara selalu beragam bila dilihat dari variable sosiolinguistik tersebut. Waktu diutarakannya tuturan juga bermacam-macam, dapat malam hari, siang hari, tengah malam, dan sebagainya. Tempat berlangsungnya pertuturan juga mungkin di tempat pernikahan, di sekolah, di pengadilan, di tempat ronda, dan sebagainya. Suasana pertuturan juga mungkin beragam, bisa sangat resmi, setengah resmi, sangat tidak resmi dan sebagainya.

Dalam pemakaian bahasa jelas sekali dapat dibuktikan akan adanya variasi bahasa yang keberadaannya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti siapa yang berbicara, dengan siapa orang itu berbicara, kapan dia berbicara, di mana ia berbicara, dan untuk tujuan apa dia berbicara. Bahasa yang digunakan oleh kelompok penutur usia remaja, tentu akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh usia dewasa. Tidak hanya itu, variasi bahasa muncul berkaitan dengan perbedaan status sosial, gender, jenis pekerjaan, dan agama. Jadi, dapat dikatakan bahwa variasi bahasa muncul akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa, Markamah (2001: 220). Bahasa dapat merefleksikan dan mentransmisikan perbedaan sosial dan perbedaan gender. Trudgill (2003: 54) mendefinisikan ragam bahasa gender adalah ragam bahasa yang identik dengan pria dan wanita.

Sesuai dengan apa yang dituliskan Chaer dan Leonie (2014) yaitu berdasarkan penggunaannya, bahasa digunakan untuk apa, dalam bidang apa, jalur dan alatnya apa, dan bagaimana situasi keformalannya. Variasi bahasa memiliki dua pandangan yaitu variasi bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa, sehingga dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Variasi bahasa juga dapat dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan.

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan. Pateda (1987) mengatakan gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional, sementara laki-laki kuat, rasional serta perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Sifat demikian disebabkan karena ruang dan waktu serta lingkungan sosial dan kelas masyarakat yang berbeda.

Wardhaugh (2006: 326-328) mengemukakan ada tiga klaim yang berkaitan dengan gender dan variasi bahasa. Klaim yang pertama menyebutkan bahwa secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda dan perbedaan ini memiliki konsekuensi yang serius pada gender. Perempuan biasanya memiliki karakter non-kompetitif dan mementingkan hubungan/relasi dengan orang lain. Di sisi lain, laki-laki cenderung mengutamakan kemandirian dan hubungannya dengan Tuhan (*vertical relationship*) daripada hubungannya dengan manusia (*horizontal relationship*).

Klaim kedua adalah organisasi sosial diasumsikan sebagai hubungan kekuatan (*power relationship*). Wardhaugh (2006: 327) menyampaikan bahwa tingkah laku bahasa menunjukkan dominasi laki-laki. Laki-laki menggunakan kekuatannya untuk mendominasi. Laki-laki mencoba mengambil kontrol, menginterupsi, memilah-milah topik, dan sebagainya. Mereka menggunakan hal tersebut dalam hubungannya dengan sesama lelaki maupun dengan perempuan. Sebagai konsekuensi, perempuan lebih teliti dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang *prestigious* (berwibawa) untuk menjaga dirinya dalam hubungannya dengan orang yang lebih kuat karena perempuan relatif memiliki kekuatan yang lebih lemah daripada laki-laki.

Klaim yang ketiga bahwa laki-laki dan perempuan adalah makhluk sosial yang harus belajar untuk bertindak dengan cara tertentu. Wardhaugh (2006: 327) menjelaskan bahwa tingkah laku bahasa dipelajari dari tingkah laku orang lain. Maltz dan Borker (1982) melalui Wardhaugh (2006: 327-328) memberikan sebuah contoh berkaitan dengan klaim ketiga di atas, yaitu pada orang Amerika Utara di mana laki-laki dan perempuan yang berasal dari budaya sosiolinguistik yang berbeda melakukan komunikasi. Pada akhirnya, dimungkinkan untuk terjadi *miscommunication*. Lebih lanjut Maltz dan Borker menjelaskan bahwa *mhmm* yang digunakan oleh perempuan berarti “Saya mendengarkan,” di sisi lain *mhmm* yang diucapkan laki-laki mengandung arti “Saya setuju.” Sebagai konsekuensi, laki-laki menganggap bahwa perempuan selalu setuju dengan mereka dan mereka menyimpulkan bahwa adalah mustahil untuk memberitahu apa yang sedang dipikirkan oleh perempuan. Di sisi lain, perempuan bisa sampai marah disebabkan karena mereka menganggap bahwa laki-laki cenderung tidak pernah mau mendengarkan.

Menurut Sumarsono, (2007: 113) keragaman bahasa berdasarkan jenis kelamin timbul karena bahasa sebagai gejala sosial erat hubungannya dengan sikap sosial. Secara sosial pria dan wanita berbeda, karena masyarakat menentukan peranan sosial yang berbeda untuk mereka dan masyarakat mengharapkan pola tingkah laku yang berbeda. Kenyataan sosial ini dicerminkan melalui bahasa. Tutur perempuan bukan hanya berbeda, melainkan juga lebih “benar”. Menurut Sumarsono fenomena tersebut merupakan pencerminan kenyataan sosial, pada umumnya dari pihak perempuan diharapkan tingkah laku sosial yang lebih benar.

Menurut Elyan dalam Sumarsono (2007: 127), perempuan-perempuan di kota besar cenderung mendua; mereka ingin maju dan kuat (perkasa) seperti laki-laki, namun tidak mau kehilangan kefemininan. Di samping itu, perempuan-perempuan yang berkarier (wanita karier), yang memiliki status tinggi di luar rumah; mereka ingin berkarya sejajar dengan pria, tetapi tetap ingin sebagai ibu dan istri yang ideal.

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia tercipta menjadi dua jenis kelamin, perempuan dan laki-laki. Gender merujuk pada perbedaan karakter perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial budaya yang berkaitan dengan status, posisi, dan perannya dalam masyarakat

serta terjadinya perbedaan gender yang dikonstruksi secara sosial-kultural. Di samping itu, masyarakat mempunyai berbagai naskah yang diikuti oleh anggotanya seperti mereka belajar memainkan peran maskulin dan feminisme, Gamble (2010: 3).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, penulis merumuskan masalah, yaitu:
Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini yaitu:
Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa berdasarkan gender pada masyarakat perumahan Watutumou Permai kecamatan Kalawat Minahasa Utara.

1.4 Manfaat Penulisan

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penulisan ini dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan ilmu tentang linguistik (sosiolinguistik), khususnya mengenai variasi bahasa berdasarkan gender.

Dari segi praktis penulis dapat mengetahui perbedaan, baik dalam pemilihan topik, ucapan, dan gaya bahasa dalam kumpulan percakapan. Demikian pula diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran penerapan kajian sosiolinguistik kepada peminat dan pemerhati di bidang linguistik (bahasa).

1.5 Tinjauan Pustaka

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penulisan ini antara lain:

- 1) Prasetyo Adi Wisnu Wibowo (2012) “Bahasa dan Gender”. Penulisan ini menggunakan teori Wardhaugh (2010) dan teori tabu. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif (Sumarsono, 2002). Hasil penelitian ini, yaitu gaya dan pilihan karakteristik percakapan dipengaruhi oleh gender. Gender merupakan salah satu faktor dasar yang mempengaruhi dan membentuk konstruksi sosial dan berbagai perbincangan tentang jenis kelamin. Gender tidak berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki seseorang, tetapi itu ada dan dimiliki oleh setiap orang. Gender yang berbeda akan mempengaruhi bentuk ucapan. Beberapa pandangan bahwa gender berpengaruh pada bentuk kebahasaan, antara lain bahwa wanita biasanya gemuk dan tidak berotot jika dibandingkan dengan pria. Wanita kurang memiliki tenaga, dan kurang bisa menimbang. Pikiran mereka cepat dewasa dan hidup lebih lama. Wanita memiliki suara yang berbeda jika dibandingkan pria. Laki-laki ada perbedaan kemampuan berbicara jika dibandingkan wanita. Dalam kenyataan sosial, pekerjaan laki-laki dan wanita ada perbedaannya. Wanita lebih senang berbicara jika mereka membicarakan sesuatu.
- 2) Arip Hidayat (2015). “Variasi Bahasa Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon”. Teori yang digunakan dalam penulisan ini yaitu teori Moleong (2006). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitiannya yaitu dari segi variasi bahasa disimpulkan bahwa ternyata responden laki-laki masyarakat desa Matangaji dalam kehidupan sehari-hari menggunakan ragam tidak baku dengan ciri khas dialek kedaerahan (Sunda). Hal itu dikarenakan bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Sunda. Dalam hal kesopanan dan kehalusan, bahasa yang dipergunakan relatif sopan dan cenderung kasar. Hal itu, disebabkan masyarakat desa Matangaji merupakan masyarakat perbatasan, yang bahasanya dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Kalimat yang digunakan responden laki-laki cenderung pendek dan banyak menggunakan kata kerja. Kata sifat

jarang muncul dalam wawancara. Penggunaan pola kalimat yang pendek serta jarang munculnya kata sifat disebabkan oleh psikologi laki-laki yang cenderung rasional dan realistis, sehingga perkataannya tidak bertele-tele tetapi singkat, padat, dan jelas. Penguasaan bahasa responden perempuan rata-rata tiga bahasa, yaitu bahasa Sunda, Indonesia, dan Jawa.

- 3) Christine J.J. Mangundap (2002). “Variasi Bahasa Melayu Manado Berdasarkan Jenis Kelamin di Kotamadya Manado”. Teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori Pateda (1987), metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, Nazir (1998). Hasil penelitian ini yaitu topik yang dibicarakan laki-laki adalah bermain, olahraga, masalah pribadi, musik, dan politik. Sedangkan, topik yang dibicarakan perempuan yaitu bermain, membaca buku-buku, makanan dan minuman, masalah pribadi, masalah sosial serta gaya hidup.
- 4) Defly Brando Lengkey (2006). “Variasi Bahasa Melayu Manado Berdasarkan Status Sosial di Kotamadya Manado”. Teori yang digunakan dalam penulisan ini yaitu teori Pateda (1987), dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Sudaryanto, 1993). Hasil dari penelitian ini antara lain jenis pekerjaan yang berbeda-beda dapat membuat terjadinya variasi bahasa pada masyarakat Manado. Variasi bahasa berdasarkan status sosial juga dapat terjadi karena perbedaan tempat di mana pekerjaan itu dilakukan.
- 5) Yuliana Jetia Moon (2018). “Keragaman Berbahasa Berdasarkan Jenis Kelamin pada Bahasa Manggarai Dialek Ruteng”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Lakof (2004). Metode penulisan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode dan teknik pengambilan data dengan menggunakan metode utama, yaitu metode angket yang dibantu dengan metode wawancara. Metode lain yang mendukung adalah metode observasi yang dibantu dengan teknik SBLC dan catat. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keragaman bahasa berdasarkan jenis kelamin dalam bahasa Manggarai. Keragaman ini dalam wujud kata sapaan karena sistem kekerabatan, kata nama diri karena sejarah, kata seru, partikel, kata sapaan, dan gramatikal kalimat berdasarkan ekspresi.

Berdasarkan hasil penulisan di atas, ternyata belum ada yang menulis tentang Variasi Bahasa Berdasarkan Gender di Kabupaten Minahasa Utara. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penulisan tentang topik tersebut. Dalam hal ini yang ditekankan adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial, lebih khusus lagi menyangkut gender/jenis kelamin.

1.6 Landasan Teori

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Lakof (2004: 2) menyatakan bahwa banyak hal yang mendasar munculnya perbedaan berbahasa. Di dalam berbicara perempuan mempunyai kecenderungan untuk mengutarakan maksudnya secara jujur melalui isyarat-isyarat atau gaya berbicara (meta pesan), sedangkan laki-laki cenderung tidak demikian, mereka menyampaikan maksud secara terus terang.

Wardhaugh (2006: 309) mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan membicarakan topik yang berbeda dalam melakukan sesuatu hal. Laki-laki cenderung membicarakan pekerjaan, politik, pajak, dan kompetisi olahraga, perempuan cenderung membicarakan tentang kehidupan sosial, buku-buku, makanan dan minuman, masalah-masalah kehidupan gaya hidup, perasaan, dirinya sendiri, rumah, keluarga dll.

Labov (1972: 301), mengatakan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk bahasa baru dibandingkan dengan laki-laki. Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih sering berbicara kepada anak-anak dan menunjukkan pengaruh yang lebih selama

bertahun-tahun di mana anak-anak membentuk aturan-aturan bahasa bersama dengan cepat dan efisien. Dengan kata lain perempuan memiliki andil yang besar terhadap kemajuan dan kelangsungan perubahan bahasa dalam proses keseluruhannya.

Pateda (1987: 57) mengatakan meskipun tidak tajam perbedaannya, tetap akan terlihat perbedaan baik yang berhubungan dengan suasana pembicaraan, topik pembicaraan, maupun pemilihan kata yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

Hymes (1972) mengatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah: S (Speaking and scene), P (Participants), E (Ends: purpose and goal), A (Act sequences), K (Key: tone or spirit of act), I (Instrumentalities), N (Norms of interaction and interpretation), G (Genres).

Setting and Scene, *setting* berkaitan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Perbedaan variasi bahasa dalam tuturan disebabkan oleh waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim atau penerima (pesan). Disini status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Misalnya, peristiwa tutur terjadi di ruang kuliah linguistik, dosen yang cantik berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya, namun di antara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandangi wajah dosen yang cantik itu.

Act sequence mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran mengacu pada kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta pasti memiliki perbedaan. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

Norm of Interaction and Interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Selain itu juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya

Teori-teori yang diuraikan di atas adalah teori yang saling mendukung untuk membedah atau menjawab masalah yang ada dalam rumusan masalah ini khususnya faktor-faktor penyebab terjadinya variasi bahasa. Variasi bahasa memiliki dua pandangan yaitu variasi bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa, sehingga dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Variasi bahasa juga dapat dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur, siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya, bahasa digunakan untuk apa, dalam bidang apa, jalur dan alatnya apa, dan bagaimana situasi keformalannya (Chaer dan Leonie 2014: 61), teori ini juga digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini.

1.7 Metodologi Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Dhofir (2000: 41), Studi kasus adalah studi yang mendalam (eksploratif) dan menyeluruh (integral) mengenai suatu objek tertentu yang menarik untuk diamati secara khusus dan tersendiri. Adapun metode deskriptif yang akan digunakan dalam penulisan ini, meliputi:

1. Persiapan

Dalam penulisan skripsi ini, langkah pertama yang dilakukan penulis yaitu mencari sumber-sumber data yang berhubungan dengan variasi bahasa berdasarkan gender; seperti buku-buku, skripsi, maupun dari internet. Setelah mendapatkan studi pustaka yang cukup dan mempelajari teori-teori yang ada, penulis melakukan proses pengumpulan data.

2. Pengumpulan Data

Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip dalam Moleong (2005: 157) menyatakan bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data sebagai tambahan atau sebagai pelengkap seperti dokumen dan sebagainya. Sedangkan dalam penelitian sosial, sumber data dibagi atas dua yaitu sumber data sekunder dan sumber data primer, demikian yang dikemukakan oleh Moleong (2005: 132). Sumber data primernya berupa segala perkataan dan perbuatan dari masyarakat setempat sebagai responden. Sedangkan sumber data sekundernya adalah segala data sebagai tambahan atau sebagai pelengkap seperti dokumen dan sebagainya dari anggota masyarakat yang biasanya melakukan tindakan bahasa.

Penulis melakukan pengumpulan data di Perumahan Watutumou Permai, Kecamatan Kalawat, Kabupaten Minahasa Utara. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015: 3). Tahap pertama adalah mengangkat topik permasalahan, tahap kedua adalah memunculkan pertanyaan ketika melakukan penelitian, tahap ketiga yaitu mengumpulkan data yang terkait permasalahan, tahap keempat melakukan analisis, dan tahap kelima menjawab pertanyaan, menyimak pembicaraan sekelompok masyarakat dengan cara melihat situasi dan kondisi masyarakat sekitar melalui kegiatan-kegiatan formal maupun non-formal dalam aktifitas masyarakat sehari-hari. Selanjutnya penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus. Kemudian, penulis melanjutkan ke tahap observasi dan dilanjutkan ke tahap wawancara serta dokumentasi untuk melengkapi data. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu proses analisis data.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya pengolahan data atau penafsiran data. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi dan verifikasi data agar data yang terkumpul bernilai ilmiah (Suprayogo, 2001: 91). Data yang terkumpul dari hasil penulisan terdiri dari berbagai data hasil temuan di lapangan. Data tersebut penulis sesuaikan dengan arah penulisan yang sudah dijabarkan dalam fokus penulisan. Oleh karena itu, diperlukan adanya analisis data. Setelah data terpenuhi maka akan dianalisis dengan cara mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa berdasarkan gender pada masyarakat perumahan Watutumou Permai Kecamatan Kalawat Minahasa Utara berdasarkan landasan teori yang diuraikan sebelumnya.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi bahasa dilihat dari segi penutur atau pemakai bahasa ada 4 yaitu:

1. Jenis Kelamin (antarlaki-laki, antarperempuan, antarlaki-laki dan perempuan)
2. Status Sosial (jabatan dan kedudukan)
3. Jenis pekerjaan (antarburuh, antarkaryawan, antarpegawai, dll)
4. Usia (antarkanak-anak, remaja, pemuda, orang tua, dan antara orang tua dan anak)

3.1 Variasi Bahasa Berdasarkan Jenis Kelamin

Penutur dapat dibagi atas laki-laki dan perempuan. Meskipun tidak tajam, perbedaannya tetap akan terlihat perbedaan baik yang berhubungan dengan suasana pembicara, topik pembicaraan maupun pemilihan kata yang dipergunakan.

3.1.1 Variasi bahasa antarlaki-laki

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa topik pembicaraan yang dipilih oleh laki-laki adalah olahraga, pekerjaan, dan politik, seperti data-data yang diperoleh penulis di lapangan.

Berikut ini adalah contoh percakapan antarlaki-laki.

Andre : *Sam, manjo torang pi main bola di lapangan?*

‘Sam, ayo kita bermain bola di lapangan?’

Samuel: *Sapa-sapa so mo bermain?*

‘Siapa saja yang akan bermain?’

Andre : *Pokoknya banyak noh, dorang so tunggu di lapangan kwa*

‘Pokoknya banyak, mereka sudah menunggu di lapangan’

Samuel: *iyong dang, marijo torang pigi*

‘baiklah, ayo kita pergi’

Percakapan di atas adalah percakapan antarlaki-laki yang mengajak untuk bermain sepak bola, dan topik pembicaraan yang dipilih adalah tentang olahraga.

Fandi : *Da ba apa ngana?*

‘Anda sedang apa?’

Kevin : *Napa da beking proposal for torang pe kegiatan kampus.*

‘Lagi membuat proposal untuk kegiatan kampus.’

Fandi : *Da acara apa so ngoni pe kampus?*

‘Ada acara apa di kampus kalian?’

Kevin : *Torang kwa mo beking kegiatan Fun Futsal jadi musti mo beking proposal for mo cari dana.*

‘Kami mau mengadakan kegiatan Fun Futsal jadi harus membuat proposal untuk pencarian dana’

Fandi : *Coba tes se maso di kantor Indomaret, torang pe proposal tu hari dorang da trima, sapa tau ngoni punya dorang trima leh.*

‘Coba di tes dimasukkan di kantor indomaret, proposal kami yang lalu diterima, Kemungkinan punya kalian akan diterima juga.’

Kevin : *oh iyo nanti mo tes kase maso.*

‘Oh iya, nanti saya akan coba memasukannya’

Percakapan di atas adalah percakapan antara dua orang laki-laki sebaya yang membicarakan pembuatan proposal sehubungan dengan kegiatan yang akan mereka laksanakan dan topik yang dipilih adalah tentang pekerjaan.

3.1.2 Variasi bahasa antarperempuan

Topik pembicaraan yang dipilih oleh perempuan tentang kehidupan sosial, buku, makanan dan minuman, masalah-masalah kehidupan dan gaya hidup. Berikut ini adalah contoh-contoh percakapan antarperempuan yang penulis temukan di lapangan.

Betsi : *Fan, ngana so bauni tu drama korea terbaru?*

‘Fan, apakah kamu telah menonton drama korea terbaru?’

Fanny : *Hah ada so yang baru? Apa depe judul felem?*

- ‘Apakah sudah ada yang baru? Judul filmnya apa?’
- Betsi : *Squid game, odoh bagus skali ni felem. Pokoknya ngana musti bauni*
‘Squid game, filmnya bagus sekali. Pokoknya kamu harus nonton’
- Fanny : *Manjo dang torang bauni pa ngana pe rumah, mar tunggu mo mandi dulu*
‘Ayo kita nonton di rumah kamu, tapi tunggu saya mau mandi dulu’
- Betsi : *Doh sudahjo, kita leh kwa blum mandi.*
‘Tidak usah, saya juga belum mandi’
- Fanny : *Ho, marijo dang.*
‘Ayo kita pergi’

Percakapan di atas adalah percakapan antara dua orang perempuan. Salah seorang dari mereka mengajak untuk menonton film, topik yang dipilih adalah menonton film.

3.1.3 Variasi bahasa antara laki-laki dan perempuan

Dalam percakapan silang antara laki-laki dan perempuan juga terjadi variasi berdasarkan topik pembicaraan yang mereka pilih. Berikut ini, contoh variasi bahasa antara laki-laki dan perempuan yang penulis temukan di lapangan.

- Rommy : *Cik, ngana so ada cowo?*
‘Cik, kamu sudah punya pacar?’
- Cika : *Kiapa so ngana tanya-tanya?*
‘Mengapa kamu bertanya?’
- Rommy : *Hi kita da ba tanya, ngana tanya bale pa kita.*
‘Saya yang bertanya, mengapa kamu bertanya balik pada saya’
- Cika : *Kalu so ada kiapa, kalu blum kiapa?*
‘Jika sudah ada kenapa, jika belum kenapa?’
- Rommy : *Kalu blum ada jadi jo deng kita. Sebenarnya so lama kita da suka-suka pa ngana mar kita malo mo bilang. Baru skarang no kita brani mo bilang.*
‘Jika belum ada jadian saja dengan saya. Sebenarnya sudah lama aku suka padamu tapi saya malu untuk mengucapkannya. Baru sekarang aku berani untuk mengatakannya.’
- Cika : *Adoh sorry Rom. Torang dua kan batamang so dari kacili, jadi batamang jo Trus. Kita kwa nimau cinta satu kompleks nda ena.*
‘Aduh sorry Rom. Kita berdua kan sudah berteman dari kecil, jadi kita berteman saja terus. Saya tidak mau cinta satu kompleks, tidak enak.’
- Rommy : *So nimbole mo rubah so ngana pe keputusan?*
‘Apakah keputusanmu sudah tidak bisa diubah?’
- Cika : *Kalu skarang so bagitu no. nintau noh eso.*
‘Kalau sekarang seperti itu. Tidak tau untuk besok.’

Percakapan di atas adalah percakapan antara seorang perempuan dan laki-laki, yang laki-laki menyukai si perempuan dan meminta perempuan tersebut untuk menjadi pacarnya, tetapi di tolak oleh perempuan itu. Topik pembicaraan yang di pilih yaitu masalah pribadi.

3.2 Variasi Bahasa Berdasarkan Status Sosial

Status sosial pemakai bahasa yakni kedudukannya yang dihubungkan dengan tingkat pendidikan, jabatan dan kedudukannya dalam masyarakat, serta jenis pekerjaan pemakai bahasa.

Variasi Bahasa Berdasarkan Jabatan dan Kedudukan Pemakai Bahasa dalam Masyarakat

Variasi berdasarkan jabatan dan kedudukan pemakai bahasa dalam masyarakat terjadi karena memang ada perbedaan jabatan dan kedudukan dalam masyarakat. Kedudukan seorang tokoh agama dan jabatan seorang tokoh masyarakat atau pejabat daerah tidaklah sama dengan masyarakat biasa pada umumnya.

Berikut ini adalah contoh dialog antara seorang Pendeta sebuah gereja ketika bertemu dengan seorang ibu yang merupakan anggota jemaat.

- Pendeta : *Syalom, selamat siang. Mo pi mana? Dapa lia rupa ada masalah.*
'Syalom, selamat siang. Mau kemana? Kelihatannya seperti ada masalah'
- Ibu : *Selamat siang juga ibu pendeta. Kita mo pi pa ibu di pastori. Kita ada masalah*
di rumah. Ibu tolong bantu akang.
'Selamat siang juga, ibu pendeta. Saya mau ke pastori. Saya ada masalah di rumah. Tolong ibu bantu saya'
- Pendeta : *Ada masalah apa? Cirita kwa!*
'Ada masalah apa? Ceritakan!'
- Ibu : *Soal kita pe anak, ibu. Dia so nda ja badengar pa kita, napa so dua hari nda pulang rumah. Stiap bicara akang, la ngsung manyao kong marah-marah.*
'Tentang anak saya, ibu. Dia sudah tidak mau menuruti saya lagi. Sudah dua hari dia tidak pulang. Setiap dinasehati, dia langsung membangkang dan marah-marah.'
- Pendeta : *Oh bagitu, lebe bae ibu skarang kong istirahat dulu, nanti kita mo berdoa Akng pa ibu pe anak supaya ibu diberikan hikmat dan kebijaksanaan for mo hadapi semua masalah yang ada.*
'Oh, begitu, lebih baik ibu pulang sekarang lalu istirahat, saya akan bantu doakan ibu supaya ibu diberikan hikmat dan kebijaksanaan untuk menghadapi semua permasalahan yang ada'
- Ibu : *Io dang ibu pendeta. Mohon bantu akang pa kita, kita mo pulang dulu*
'Baiklah ibu pendeta. Saya mohon ibu untuk membantu saya. Saya pulang dulu'
- Pendeta : *Pasti kita bantu, hati-hati di jalan, Tuhan Yesus memberkati.*
'Saya pasti membantu. Hati-hati di jalan, Tuhan Yesus memberkati.'

Percakapan di atas adalah percakapan yang terjadi antara seorang Pendeta dan seorang ibu sebagai anggota jemaat yang penulis temukan di lapangan. Mereka membicarakan tentang masalah pribadi.

Seorang pemuka/tokoh agama Kristen dalam kesehariannya selalu menggunakan kata 'syalom' disaat menyapa sesama orang Kristen atau pun sedang membawakan khotbah atau sambutan. Setelah selesai membawakan khotbah atau sambutan dengan seseorang serta sesudah berkomunikasi biasanya diakhiri dengan menggunakan kata 'Tuhan Yesus memberkati'.

Komunikasi yang dilakukan seorang pemimpin di suatu daerah kebanyakan topik pembicaraannya tentang kondisi daerah yang dipimpinnya serta kemajuan pembangunan yang telah dicapai di daerah tersebut. T tutur katanya sopan dan bijak karena seorang pemimpin merupakan teladan bagi seluruh masyarakat di daerah yang dipimpinnya. Berbeda dengan masyarakat umum, dalam berkomunikasi dengan sesamanya topik yang mereka bicarakan selalu berbeda-beda atau tidak monoton dengan suatu masalah saja. Pemilihan kata dalam berbicara bagi mereka tidaklah penting dan terkadang bersifat kasar karena mereka merasa tidak menjadi panutan bagi siapapun.

3.3 Variasi Bahasa Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Variasi bahasa berdasarkan jenis pekerjaan adalah variasi penggunaan tata bahasa, kata-kata dan istilah-istilah berdasarkan profesi atau jenis-jenis pekerjaan.

3.3.1 Berikut adalah contoh percakapan antarburuh bangunan;

- Kenek 1 : *bas, mo pulang karja jam brapa torang?*
'Bas, pulang kerja jam berapa kita?'

- Bas : *kyapa so ngana? Baru jam bagini so inga pulang.*
‘ada apa? Masih jam begini kamu sudah ingat pulang’
- Kenek 2 : *oh keode ngana baru tre mulai mo karja ngana so inga-inga pulang*
‘kamu baru mau kerja kamu sudah ingat pulang’
- Kenek 1 : *nyanda noh. Kita mo kaluar deng maitua sabantar.*
‘ah, tidak. Sebentar saya mau jalan dengan istri’
- Bas : *so itu jang Cuma dudu-dudu baroko ngana disitu. Capat ambe jo tu spesi!*
14ob a14ing ngana pe tamang, blum bilang dia so kerja kong pe rajing skali
dia nda sama deng ngana pangmalas.
‘karena itu jangan hanya duduk sambal merokok disitu. Cepat ambilkan Campuran semennya! Lihat temanmu, belum disuruh sudah dikerjakan, dia sangat rajin tidak sama seperti kamu pemalas’
- Kenek 2 : *pecat jo dia bas kalu karja Cuma malas-malas bagitu!*
‘pecat saja dia bas. Jika dia hanya bermalas-malasan seperti itu’
- Kenek 1 : *jangan kasiang bas, kong apa jo maitua mo bilang pa kita.*
‘jangan bas, apa yang akan istri saya 14ob a14in nanti’.
- Bas : *noh karja jo dang setang!*
‘cepat kerja sana’
- Kenek 1 : *keode so abis bas. Tu depe paser, krikil, deng smen masih da pi tambah bli.*
‘sudah habis, bas. Pasir, kerikil, dan semennya lagi di tambah beli’
- Bas : *pi ambe tu gargaji deng senti jo dang. Mo gergaji tu balak deng papang sana.*
‘ambilkan gergaji dengan sentimeternya. Mau gergaji balok dan papan yang ada disana’
- Kenek 1 : *for apa so tu papang deng balak, bas?*
‘untuk apa papan dan baloknya, bas?’
- Bas : *for mo beking pintu deng jendela, biongo! Pe bolotu skali leh ngana nganape*
kerja kurang tiap hari itu masih mo ba tanya...
‘untuk membuat pintu dan jendela, bodoh!’ padahal itu kerjaanmu tiap masih lagi mau bertanya
- Kenek 1 : *io dang, bas*
‘baiklah, bas’

Percakapan di atas terjadi antara tiga orang yang berprofesi sebagai buruh bangunan. Orang yang berprofesi sebagai buruh bangunan dalam komunikasi dengan sesama profesinya seperti pada contoh di atas, tata bahasanya terkadang bersifat kasar. Dapat dilihat dari kata-kata yang sering digunakan oleh orang yang berprofesi sebagai buruh bangunan, seperti: *spesi, paser, krikil, smen, gargaji, senti, balak, papang, bacor*, disamping itu, kalimatnya tidak beraturan disisipi kata-kata kasar dan kata-kata makian. Pada profesi atau jenis pekerjaan lain, kata-kata di atas jarang digunakan.

Rata-rata buruh bangunan tingkat pendidikan di bawah rata-rata, sehingga mempengaruhi tutur kata mereka. Lingkungan hanya dari rumah ke tempat pekerjaan jarang bergaul waktu hampir tidak ada.

3.3.2 Berikut adalah contoh percakapan orang yang berprofesi sebagai montir:

- Montir : *kyapa om? Ada masalah?*
‘ada apa om? Ada masalah?’
- Om Wempi : *boleh priksa akang ni motor? Napa so brapa kali mogok di jalang.*
‘bolehkah kamu memeriksa motor saya? Sudah beberapa kali mogok di jalan’
- Montir : *so cek depe busi? Kage so mati sto tu busi? Ato depe karbu yang so kotor?*
‘apakah businya sudah diperiksa? Mungkin businya sudah mati? Atau Karburatornnya yang kotor?’

- Om Wempi : *tu busi tre baru da bli. Tu karbu baru da kase bersih kalamaring.*
 ‘businya baru. Karbunya baru dicuci kemarin’.
- Montir : *coba kita priksa dulu. Sam, bawa dang pas spuluh, doblas ring, tang, deng obeng bunga kamari!*
 ‘saya mau periksa dulu. Sam bawakan saya kunci pas nomor sepuluh, kunci ring nomor dua belas, tang penjepit, dan obeng berbentuk bunga’
- Sammi : *napa tu kunci-kunci. Tu motor sana dang bagimana?*
 ‘ini kunci-kuncinya. Bagaimana dengan motor yang disitu?’
- Montir : *ngana steljo! Kita banya karja. Kalo ngana nimbole, ruju jo di situ.*
 ‘kamu saja yang perbaiki! Saya banyak pekerjaan. Kalau tidak bisa, taruh saja motornya disitu’
- Om Wempi : *bagimana? Apa depe rusak?*
 ‘bagaimana? Apa kerusakannya?’
- Montir : *ini om, depe aki kote bermasalah*
 ‘ini om, akinya bermasalah.’
- Om Wempi : *Oh iyo ganti baru jo depe aki*
 ‘oh iya ganti baru saja akinya’

Pada percakapan di atas, percakapan antara buruh bangunan dan montir ada kemiripan dalam hal tutur kata, tapi terdapat kata-kata yang hanya biasa digunakan oleh orang yang berprofesi sebagai montir atau mekanik: *busi, karbu, pas spuluh, doblas ring, tang, obeng*. Penggunaan kosakata sebagian besar dalam berkomunikasi disaat bekerja terkadang bersifat kasar dan terdapat penyebutan kalimat yang disingkat-singkat.

Kata-kata lain yang biasanya dipakai oleh seorang montir atau mekanik ialah: kunci pas, kunci ring, kunci T, treker, obeng toki, bout, stang, kop, kruk as, oli, kanvas rem, vele, papas, cun ap, mesin, casis, dan lainnya.

3.4 Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

Faktor usia mempengaruhi bahasa yang dipergunakan seseorang. Makin tinggi usia seseorang makin banyak kata yang dikuasai, baik pemahamannya dalam struktur bahasa serta pengalamannya. Pada variasi bahasa berdasarkan usia dapat terlihat dari pemakaian bahasa pada anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang-orang lansia (lanjut usia). Penggunaan variasi bahasa pada masing-masing tingkatan usia tentu saja sangat berbeda. Sebagaimana variasi bahasa anak-anak tentu akan berbeda dengan variasi bahasa remaja, orang dewasa atau lansia sekalipun.

3.4.1 Berikut ini adalah percakapan antaranak-anak yang penulis temukan di lapangan.

- Jeslyn : *Mel, tong bermaeng popi?*
 ‘Mel, ayo kita bermain boneka?’
- Meli : *Manjo, mar kita pinjang ngana pe popi neh.*
 ‘Ayo, tapi saya oinjam boneka kamu yah’
- Neni : *Hei, manjo tong pi ba lia orang gila di muka.*
 ‘Hei, ayo kita pergi melihat orang gila di depan’
- Meli : *Iyo....dimana? manjo dang!*
 ‘dimana? Ayo kita pergi’
- Jeslyn : *Ya, ta nimau, kita tako dia mo dusu.*
 ‘Saya tidak mau, saya takut dia mengejar’
- Neni : *hu... susa jo ngana dasar panako. Kalo dia dusu torang lari oh kang Neni.*
 ‘kamu ini dasar penakut. Jika dia kejar kitakan bisa lari juga, benar begitu Neni’
- Jeslyn : *Manjo dang, mar jang lari akang neh pa kita.*
 ‘Baiklah, tapi jangan tinggalkan saya yah’

Percakapan di atas adalah percakapan antara tiga orang anak sebaya. Dua orang sedang saling mengajak untuk bermain boneka, lalu datang teman yang satu mengajak untuk pergi melihat orang gila, topiknya yaitu bermain.

3.4.2 Berikut ini adalah percakapan antarremaja:

Dinda : *Hei Vena, mo kamana doe, sore-sore bagini?*

‘Halo Vena, mau kemana kamu sore-sore?’

Vena : *Da mo pigi Manado dulu hahaha*

‘Mau pergi Manado hahahah’

Dinda : *Eh tuang ba pontar trus*

‘Astaga keluar terus’

Vena : *Iyo noh bagitu kalo sekolah daring santai trus hahaha, kita kwa da mo coba tu tempat da viral dang di Kawasan*

‘Ya begitulah kalau sekolah daring banyak santainya hahaha, aku mau coba tempat Yang viral di kawasan’

Dinda : *Tampa apa itu?*

‘Tempat apa itu?’

Vena : *Tampa nongki, depe nama cafe Chuseyo, kong banyak skali orang-orang ja ba foto di situ.*

‘Tempat nongkrong, namanya cafenya Chuseyo, terus tempatnya banyak orang yang kunjungi.’

Dinda : *Masa leh? Gaga so dpe tampa?*

‘Ah masa? Bagus tempatnya?’

Vena : *Doh, gaga skali lehh, dpe suasana kwa sama deng di korea-korea, kong nn mo tau dpe dinding foll deng foto artis-artis korea.*

‘Wah bagus sekali suasananya seperti di Korea, terus dindingnya penuh dengan foto-foto artis-artis korea.’

Dinda : *Kong nn mo pigi deng sapa dang?*

‘Terus kamu mau pergi dengan siapa?’

Vena : *Cuma sandiri, ngana suka mo iko?*

‘Cuma sendiri, kamu mau ikut?’

Dinda : *Iyo kita suka mo iko, mar tunggu kita mo baganti dulu, tunngu dalam rumah jo dul*

‘Saya mau ikut, tapi mau ganti pakaian dulu, tunggu di dalam rumah dulu’

Vena : *Iyo, mar ba cepat eh, supaya mo riki mo babafoto disana.*

‘Iya, tapi jangan lama-lama, supaya masih sempat berfoto-foto disana.’

Percakapan di atas adalah percakapan antarperempuan (remaja) yang berbicara tentang jalan-jalan, dan topik yang dipilih adalah gaya hidup.

3.4.3 Berikut ini adalah percakapan antarpemuda:

Dila : *Ju, Mo kamana doe? Masih pagi- pagi so rapi skali.*

‘Ju, mau kemana? Masih pagi-pagi sudah rapih.’

Juju : *Mo ka kampus Dil, napa kwa tape dosen da suruh datang pagi pa kita*

‘Mau ke kampus Dil, dosen aku menyuruh datang pagi’

Dila : *Ah masa iyo so?*

‘Ah masa, benarkah?’

Juju : *Iyo, soalnya somo baku riki mo ujian skripsi minggu depan kwa, jadi amper tiap hari ja konsultasi deng tape enci.*

‘Iya, soalnya mau buru-buru untuk ujian skripsi minggu depan, jadi hamper tiap hari Dikonsultasikan dengan dosen aku’

- Dila : *Bagitu eh, ngana smo lebeh dulu dang pa kita.*
‘Begitu kamu yah, kamu akan melampaui aku’
- Juju : *Kong ngana dang so smpe dimana?*
‘Terus kamu sudah sampai dimana?’
- Dila : *Kita baru da ujian proposal tu minggu lalu, jadi sementara ba urus revisi.*
‘Saya baru selesai ujian proposal minggu yang lalu, jadi sementara mengurus revisi.’
- Juju : *Ba laju jo dang ngana supaya mo riki wisuda sama-sama.*
‘Kamu harus cepat supaya bisa wisuda sama-sama’
- Dila : *Iyo rencana, klar revisi somo ba susun skripsi, supaya torang sama- sama mo wisuda*
‘Iya rencana, selesai revisi langsung akan menyusun skripsi supaya kita bisa wisuda sama-sama’
- Juju : *Bagitu kwa, semangat! Mar kita smo pgi dulu neh jang tape dosen somo marah kita Terlambat.*
‘Begitu harus semangat! Tapi aku mau pergi dulu yah, dosen aku akan marah jika terlambat.’
- Dila : *Oke dang Ju, hati-hati neh ngana, soalnya skarang so musim ujang*
‘Iya Ju, kamu hati-hati, soalnya sekarang sudah musim hujan’
- Juju : *Siap Dil nanti baku dapa sabantar neh.*
‘Baik Dil, nanti sebentar kita bertemu yah’

Percakapan di atas, percakapan antara dua orang pemuda yang membicarakan tentang masalah pendidikan mereka yang sudah sampai di tahap akhir. Topik yang dibicarakan yaitu tentang masalah pribadi.

3.4.4 Berikut ini adalah percakapan antarorang tua:

- Susi : *Eh Ta, dari mana doe? Rupa so ba borong*
‘Ta, dari mana? Sepertinya belanjanya banyak’
- Martha : *Dari pasar Airmadidi.*
‘Dari pasar Airmadidi’
- Susi : *Oh tumben ba blanja p banya, ada mo bkng apa dang?*
‘Tumben, belanjanya banyak, mau buat apa?’
- Martha : *hahaha banyak apa jo, cuma ini kasiang. Da mo bekeng ibadah syukur di rumah.*
‘hahaha tidak banyak, cuma sedikit. Di rumah ada ibadah syukuran’
- Susi : *Ohh, sapa pe hari jadi dang?*
‘Oh, siapa yang ulang tahun?’
- Martha : *Bukan hari jadi, syukuran qt p anak wisuda kwa.*
‘Bukan ulang tahun, tapi syukuran wisuda anak saya’
- Susi : *Oh tu anak ka dua so klr dg? Trng p kolom dang dapa undang?*
‘Oh anak yang kedua sudah selesai? Kolom kita diundang?’
- Martha : *Iyo kasiang, baru da wisuda tu tanggal 11 November kalamarin dia, mar baru Da bekeng syukuran ini hari, biasa tunggu tanggal gajian dulu baru ba bekeng Hahaha, iyo memang cuma da undang kolom kwa, jang lupa datang neh sabantar, tu ibadah jam 7 malam.*
‘Iya, dia baru di wisuda tanggal 11 november kemarin, tapi syukurannya baru mau dibuat hari ini, biasa tunggu tanggal gajian dulu hahaha, iya memang Cuma kolom yang di undang, jangan lupa datang yah sebentar, ibadahnya jam 7 malam’
- Susi : *Hahaha iyo reken napa kita leh bagitu, mo bayar tu arisan panstof mar da Tunggu gajian dulu, sama jo torang kote hahaha, Eh iyo kote tu ibu Yetty pe anak kote blum klar-klar kang? Kita da dengar smo dapa D.O kasiang*

- ‘Hahaha iya saya juga begitu, tunggu gajian dulu baru mau membayar arisan makanan, sama yah kita hahaha. Eh yang anaknya ibu Yetty belum selesai-selesai yah? Kasihan dengar-dengar sudah mau D.O’
- Martha : *Adoh iyo ehh, kita da dengar le tu lalu bagitu noh, soalnya dpe anak so kerja kalo nda salah*
 ‘Iya memang, saya juga dengar begitu. Soalnya anaknya sudah bekerja kalau tidak salah’
- Susi : *Iyo, mar rugi banyak kang, so bayar-bayar spp kong blum klar eh*
 ‘Iya, tapi ruginya banyak, sudah sering bayar SPP tapi belum selesai.’
- Martha : *Itu no kasiang, eh mar qt smo pulang dulu, nanti lanjut bacerita ulang, dar kita momasa dulu di rumah hahaha*
 ‘Kasihan yah, eh tapi saya mau pulang dulu, nanti lanjut bercakap nanti. soalnya mau memasak dulu di rumah hahaha’
- Susi : *Hahaha iyo dang momasa enak-enak ehh*
 ‘Hahaha iya masak yang enak-enak yah’

Percakapan di atas, percakapan antara dua orang ibu yang membicarakan anak tetangga mereka yang sampai sekarang belum selesai kuliah dan hampir *drop-out* dari kampus. Topik yang dibicarakan yaitu tentang masalah sosial.

3.4.5 Berikut ini adalah percakapan antara orang tua dan anak:

- Soni : *Pa, doi dang kita mo bli kemeja sekolah. Tape kemeja so kecil.*
 ‘Pak, saya minta uang untuk membeli seragam sekolah. Soalnya kemeja saya sudah tidak muat’
- Bapak : *Minta jo kwa pa mama sana. So nyanda ada doi papa.*
 ‘Minta saja pada ibu. Bapak tidak punya uang’
- Soni : *Ma, minta doi dang. Papa bilang minta pa mama.*
 ‘Ibu, saya minta uang. Kata bapak minta pada ibu’
- Keke : *Ma, kita leh mo minta doi for mo ba fotokopi.*
 ‘Ibu, saya juga minta uang untuk fotokopi’
- Ibu : *Adoh kasiang, mama blum ada doi skarang. Nanti minggu depan jo. Mama baru mo trima gaji.*
 ‘Aduh, sekarang ibu belum ada uang. Nanti minggu depan saja. Ibu baru akan terima gaji’.
- Keke : *Ya.....kita somo ba fotokopi eso.*
 ‘Yah....saya harus fotokopi besok’
- Ibu : *Sala-sala, mama blum ada doi ngonni somo ba paksa. Ngonni mo suruh mama bapancuri?*
 ‘Salah-salah, ibu belum punya uang kalian memaksa. Kalian mau menyuruh ibu untuk mencuri’

Percakapan di atas adalah percakapan dua orang anak dan kedua orang tua mereka. Kedua anak itu meminta uang untuk keperluan mereka dan terkesan memaksa ketika keinginan mereka tidak terpenuhi, sementara orang tua mereka sudah menjelaskan yang sebenarnya . Topik yang dipilih yaitu tentang masalah pribadi

3. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil tulisan yang telah dikemukakan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa berdasarkan gender di Perumahan Watutumou Permai, yaitu:

1. Waktu/situasi: (Pagi, siang, sore)

Variasi bahasa dapat muncul karena situasi pertuturan. Pertuturan yang bersifat resmi atau formal menggunakan variasi yang berbeda dengan pertuturan yang tidak resmi. Variasi bahasa yang formal digunakan dalam kegiatan yang resmi seperti di sekolah, di gereja, rapat-rapat pemerintah, sedangkan bahasa informal sering terjadi ketika penuturnya berada di jalan, tempat santai.

2. Jenis kelamin (Laki-laki, perempuan)

Variasi bahasa yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari segi pokok pembicaraannya. Jika laki-laki berbicara dengan sesama laki-laki, pembicaraannya terfokus pada olahraga sedangkan perempuan ketika berbicara dengan sesama perempuan pembicaraannya terfokus pada masalah pribadi, perasaan dan gaya hidup.

3. Status sosial (Lurah, tokoh agama)

Orang-orang yang termasuk dalam status sosial yang tinggi kedudukannya memiliki variasi bahasa yang berbeda bila dibandingkan dengan kelompok orang yang status sosial yang lebih rendah. Perbedaan penggunaan variasi bahasa dipengaruhi oleh kelas sosial masing-masing masyarakat

4. Jenis pekerjaan (Buruh, Montir, Pedagang)

Variasi bahasa terlihat pada masing-masing pekerjaan, profesi penuturnya dan perbedaan tersebut dapat terjadi karena faktor lingkungan pekerjaan penuturnya masing-masing

5. Faktor usia (Anak-anak, remaja, pemuda, orang tua)

Secara sederhana, usia manusia sepanjang perjalanan hidupnya dapat dibedakan menjadi masa anak-anak, remaja, dewasa, dan masa tua. Keempat fase usia manusia ini tentu saja ditandai dengan perbedaan variasi sebagai ciri identitas kelompok penutur yang mengucapkannya

Faktor terjadinya variasi bahasa berdasarkan gender bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Dalam pemakaian bahasa jelas sekali dapat dibuktikan adanya variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti siapa yang berbicara, dengan siapa orang itu berbicara, kapan dia berbicara, di mana ia berbicara, dan untuk tujuan apa dia berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Chaer & Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta

Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa

Arni Muhammad. 2002. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT.Bumi Aksara

Dhofir, Syarqawi. 2000. *Pengantar Metodologi Riset*. Sumenep: Iman Bela.

Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme & Post Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra

Hidayat A. 2015, "Variasi Bahasa Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon". Skripsi. Kuningan: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan

Hymes, Dell, 1974, *Foundations in Sociolinguistics. An Ethnographic Approach*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Imam Suprayogo. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya

- Labov, William. 1972. *Language and Woman's Place*. New York: Harper and Row.
- Lakof, R. 2004. *Language and Woman's Place*. New York: Harper and Row.
- Lengkey, D. B. 2006. "Variasi Bahasa Melayu Manado Berdasarkan Status Sosial di Kotamadya Manado". Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Lengkey, Maxi. C. M. 2015. "Pembentukan Kata Bahasa Melayu Manado". Clipping. Manado: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.
- Mangundap, Ch. J. 2002. "Variasi Bahasa Melayu Manado Berdasarkan Jenis Kelamin di Kotamadya Manado". Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Markamah. 2001. "Penelitian Sociolinguistik: Aspek Nonkebahasaan dan Bidang yang dikaji dalam Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. Volume XIII, Nomor 25, PBS FKIP UMS, Surakarta
- Moleong, J, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moon Y. J. 2018. "Keragaman Berbahasa Berdasarkan Jenis Kelamin pada Bahasa Manggarai Dialek Ruteng". Jurnal, Manggarai: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Santu Paulus Ruteng
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono & Paina Partana. 2007. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2010. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tannen, Deborah. 2003. "Gender and Family Interaction". In J. Holmes & M. Meyerhoff. *The Handbook on Language and Gender*. Oxford, UK & Cambridge, MA: Basil Blackwell.
- Tarigan, H. Guntur. 1986. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: angkasa.
- Trudgill. 2003. *Sociolinguistics in Language Teaching*. Cambridge: University of Edinburgh
- Wardhaugh, Ronald. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Cambridge: Blackwell Publishers
- Wibowo P. A. W. 2012. "Bahasa dan Gender". Makalah: Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS Surakarta
- Wijana, I Dewa Putu. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 2019. *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.